



PASOLO:

Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen

https://konselorgkn.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login

e-ISSN 3047-7786

p-ISSN 3047-745X

Vol. 3 No 1 Maret 2026 – pp.60-73

Moderasi Beragama sebagai Ladang Misi Gereja di Era Pluralistik

**Dimetria Rubeka
Runtuwene**

Institut Agama Kristen Negeri Manado
runtuwenedimetri67@gmail.com

Correspondence:

runtuwenedimetri67@gmail.com

Article History:

Submitted: 14
Januari 2026

Reviewed: 5 Februari 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Keywords: church
mission, religious
moderation, mission in a
pluralistic era.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

In the context of an increasingly pluralistic society, the church's mission is required to move from an exclusive approach to a dialogical, contextual, and loving testimony. Religious moderation, with values such as tolerance, anti-violence, openness to local culture, and national commitment, provides a safe and productive space for the church to present the Gospel without triggering identity conflicts. Through this approach, the church can carry out its mission not only through verbal proclamation, but also through real actions that fight for justice, peace, and common welfare. Thus, religious moderation is not an obstacle, but rather a strategic opportunity for the church to remain relevant and transformative in a pluralistic society. In this study, the researcher used qualitative research with a literature study method and the scientific sources used were relevant to the discussion of this article.

Abstrak

Dalam konteks masyarakat yang semakin majemuk, misi gereja dituntut untuk bergerak dari pendekatan eksklusif menuju kesaksian yang dialogis, kontekstual, dan penuh kasih. Moderasi beragama, dengan nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, keterbukaan terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan, memberikan ruang yang aman dan produktif bagi gereja untuk menghadirkan Injil tanpa memicu konflik identitas. Melalui pendekatan ini, gereja dapat menjalankan misi bukan hanya melalui pewartaan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah hambatan, melainkan peluang strategis bagi gereja untuk tetap relevan dan transformatif dalam masyarakat plural. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan sumber-sumber ilmiah yang digunakan relevan dengan pembahasan artikel ini.

A. Pendahuluan

Setiap negara di dunia memiliki keunikannya masing-masing yang menggambarkan identitas dari negara tersebut. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, ras dan agama. Dengan adanya keberagaman ini, Indonesia bukan hanya menjadi bangsa yang unik, tetapi

juga bangsa yang hidup ditengah perbedaan. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan besar dalam terciptanya persatuan apabila dapat dihormati dan diterima secara terbuka. Namun juga di tengah-tengah realitas keberagaman itu, Indonesia menghadapi tantangan, yaitu bagaimana menjaga persatuan di tengah-tengah keberagaman sehingga tidak ada perpecahan yang datang dari keberagaman itu. Kekristenan juga hidup dalam keberagaman, sehingga gereja yang adalah persekutuan orang percaya dipanggil untuk mewujudkan ajaran Yesus Kristus yang adalah misi itu sendiri di tengah perbedaan yang ada. Dalam perspektif Kekristenan, keberagaman bukanlah sebuah masalah yang harus dihindari, melainkan sebuah anugerah dari Allah Bapa yang harus diterima, disyukuri, dihormati dan diberdayakan sebagai ladang bagi Injil Allah Bapa di dalam Yesus Kristus dinyatakan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Alkitab, hidup rukun dan damai serta saling mengasihi dan menghormati merupakan wujud dari perintah Allah, yaitu "Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39) dan "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:9). Ayat-ayat ini secara eksplisit menuntun umat Kristen untuk mengusahakan perdamaian dan hidup didalamnya, untuk menjadi pribadi dan komunitas yang moderat, terbuka, dan berkat bagi semua orang. Dengan demikian gereja tidak boleh menutup diri dalam lingkaran eksklusivisme, tetapi perlu menjadi pelopor dialog antar iman, pembangun jembatan sosial serta mitra aktif dalam membentuk masyarakat yang adil dan damai. Maka dari konteks inilah moderasi beragama menjadi pendekatan penting dan relevan demi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah-tengah keberagaman khususnya agama di Indonesia.

Pluralisme agama merupakan sebuah realitas yang tak terelakkan di tengah-tengah masyarakat saat ini. Begitu banyak peristiwa yang menunjukkan gesekan antara kelompok agama, intoleransi, radikalisme serta konflik identitas lainnya yang mengiringi perjalanan kehidupan masyarakat. Maka gereja pun harus berefleksi dengan keadaan keberadaannya, gereja harus menemukan pendekatan misi yang relevan dan konstruktif guna menjaga agar misi Allah tetap berjalan. Oleh karena misi bukan semata-mata aktivitas ekspansi teologis atau penyebaran agama, melainkan juga keterlibatan nyata dalam menjangkau dan hadir bagi mereka yang termarginalkan dan menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan.

Moderasi beragama adalah sikap tengah dan terbuka terhadap perbedaan demi terciptanya kerja sama, perdamaian dan persatuan. Moderasi beragama bukan berarti menyeragamkan setiap ajaran yang ada atau menghilangkan identitas iman, tapi belajar untuk hidup bersama secara damai, saling menghormati dan bergandengan tangan untuk menjaga persatuan sebagai sesama manusia yang memiliki perbedaan, memeluk kepercayaan masing-masing dengan tetap menghormati kepercayaan yang berbeda. Sehingga moderasi beragama merupakan suatu wadah dan kesempatan bagi gereja Allah yang dipanggil sebagai agen misi dan pembaharuan yang menghadirkan tanda-tanda kerajaan

Allah yang berlandaskan kasih, keadilan dan perdamaian di tengah-tengah dunia dengan segala keberagaman yang ada sebagaimana Yesus Kristus adalah Sang Raja damai.¹

Tulisan ini disusun oleh penulis untuk mengkaji secara mendalam bagaimana moderasi beragama dapat menjadi ladang misi gereja di era pluralistik serta bagaimana alkitab memberikan dasar teologis untuk hidup berdampingan secara damai dan inklusif. Dengan melihat secara holistik tentang moderasi beragama dalam terang iman Kristen. Tulisan ini bertujuan memberikan peta jalan bagi gereja, sehingga gereja yang adalah tubuh Kristus diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dalam menjalankan tugas panggilannya di dunia dan menjadi berkat nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat plural ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya ataupun perilaku manusia secara mendalam dengan fokus pada pengalaman, makna serta perspektif individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan.² Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dalam dampaknya terhadap kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu mencari dan menganalisa sumber pustaka, buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Sumber utama berasal dari teks-teks Alkitab, dokumen gerejawi, dan kajian ilmiah tentang moderasi beragama, misi, dan pluralisme agama di Indonesia. Dengan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari literatur yang ada kemudian dilakukan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menafsir data berdasarkan masalah yang dibahas sehingga dapat menarik kesimpulannya.

C. Pembahasan

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan program prioritas strategis nasional yang secara resmi digagas oleh Kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019. Maka Moderasi beragama telah menjadi salah satu ketetapan pemerintah yang harus dijalankan oleh setiap warga negara.³ Moderasi beragama lahir dari realitas kehidupan di Indonesia atas respon terhadap meningkatnya intensitas intoleransi, radikalisme serta penyalahgunaan agama sebagai kepentingan politik yang

¹ Halle Leonard, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelidik Teologi Abineno Dan Kontribusinya bagi Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

² Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jawa Barat : CV Jejak (Jejak Publisher),2018), 7.

³ Carolina Etnasari Anjaya, dkk, *Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama*, THRONOS: Jurnal teologi Kristen, Vol 3, No. 1 (2021): 4.

menyebabkan agama dikambing hitamkan demi kepentingan beberapa individu maupun kelompok sehingga berujung terjadinya perpecahan dalam masyarakat yang mengancam kesatuan sebagai satu bangsa. Pelbagai fenomena konflik dengan nuansa agama ini semakin tersulut dikarenakan media virtual telah menjadi bagian pendukung yang justru makin menggiring opini masyarakat. Oleh sebab itu, kehidupan berbangsa yang kaya akan keberagaman ini menjadi semakin rentan dengan konflik. Melalui "Grand Design Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 ini memberikan suatu pendekatan yang holistik dan kontekstual bagi suatu realitas yang pluralistik. Dokumen ini menjadi kerangka konseptual dan operasional yang menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya menyeragamkan keyakinan, melainkan mengajak umat beragama untuk menjalankan ajarannya secara seimbang antara keyakinan internal dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Kementerian Agama kemudian mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam berbagai sektor strategis, termasuk pendidikan agama, pelatihan tokoh agama, pembinaan organisasi keagamaan, serta program penguatan kapasitas penyuluh agama. Seiring dengan perkembangan zaman, program ini juga menjadi bagian dari agenda pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional dalam bidang ideologi, budaya, dan pendidikan.

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan atau sikap serta perilaku yang sedang, tetapi juga dapat berarti, penguasaan diri dan mengendalikan diri sehingga tidak berlebihan dalam segala hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderat berarti, selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Maka sikap moderat diartikan sebagai sikap wajar, biasa-biasa saja dan memposisikan diri di tengah dan tidak ekstrem. Orang yang bermoderat adalah orang yang hidup seimbang dan adil. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).⁴

Dengan demikian moderasi beragama merupakan suatu wadah untuk menyuarakan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama. Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dalam kehidupan yang diwarnai keberagaman. Dalam kehidupan masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁵ Moderasi beragama pula merupakan cara pandang, sikap hidup yang selalu mengambil posisi tengah-tengah,

⁴ Anita Tuela, dkk, FILOSOFI SITOU TIMOU TUMOOU TOU MERAWAT MANUSIA DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA, *Vox Dei : Jurnal teologi & pastoral*, Vol 4, No. 2 (2023) : 262

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama Ri. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.

tidak ekstrim dalam bergama dan berlaku adil. Hal ini didasarkan pada prinsip setiap agama yang senantiasa mengajarkan kasih dan kebaikan bagi umat pemeluknya. Dalam artian moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan memberi ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing.⁶

Dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat 5 prinsip moderasi beragama, antara lain :

1. Wasathiyah merupakan istilah dalam bahasa Arab yaitu sikap tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri.
2. Tasamuh (toleran) merupakan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati tanpa membedakan agama, ras, suku dan budaya. tanpa seijin Penerbit
3. Musawah (kesetaraan dan kesejajaran) yaitu manusia sama dalam hak dan kewajiban tanpa ada perbedaan aliran, kebangsaan, kelompok, keturunan, harta dan lainnya.
4. 'Adalat (adil) yaitu memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua orang tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, jenis kelamin atau status sosial.
5. Terbuka dan dinamis yaitu sikap beragama yang menerima kritik dan masukan untuk kebaikan serta terus bergerak untuk kemajuan agar tidak statis dan jumud.

Kelima prinsip ini memberikan pedoman bagi umat beragama dalam menjalankan kehidupan yang moderat. Disamping itu ada pula 4 indikator dalam mewujudkan kehidupan yang moderat.

1) Anti-Kekerasan.

Indikator anti kekerasan menempati posisi pertama sebagai parameter fundamental dalam moderasi beragama. Penekanannya bukan sekadar pada ketiadaan tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga pada penolakan terhadap segala bentuk kekerasan simbolik, struktural, maupun psikologis yang dilakukan atas nama agama. Dalam perspektif ini, agama diposisikan sebagai kekuatan spiritual yang seharusnya melahirkan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan kemanusiaan universal. Moderasi beragama menolak keras narasi keagamaan yang menyuburkan permusuhan, baik dalam bentuk ujaran kebencian, justifikasi kekerasan, maupun pemaksaan kehendak teologis. Kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk yang diklaim sebagai bentuk 'pembelaan iman', tidak dapat dibenarkan dalam kerangka negara hukum dan masyarakat demokratis. Oleh karena itu, individu yang moderat adalah mereka yang berani mengambil sikap kritis terhadap penyimpangan tafsir agama yang mengarah pada kekerasan dan intoleransi, serta aktif membangun ruang dialog yang sehat dalam menyelesaikan perbedaan. Penegasan posisi anti-kekerasan ini menandai bahwa keberagamaan yang sehat bukanlah keberagamaan yang agresif, melainkan keberagamaan yang mampu menahan diri,

⁶ Halimatus Sa' diyah, Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama, (Depok : Penerbit KBM Indonesia, 2025), 52.

bijaksana dalam bertutur, dan adil dalam bertindak. Dalam masyarakat plural, semangat damai yang berangkat dari agama menjadi elemen kunci untuk menciptakan kohesi sosial dan menghindari konflik horizontal.

2) Toleransi

Toleransi sebagai indikator kedua dalam moderasi beragama mencerminkan kesiapan seseorang untuk hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang memiliki keyakinan, pemahaman, atau praktik keagamaan yang berbeda. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti *to overlook, excuse, to tolerate*, dan *merciful*. Kata *tasamuh* juga berarti *hilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, leniency, clemency, mercy* dan *kindness*.⁷ Dalam pengertian akademik, toleransi tidak boleh dipahami sebagai sikap netral terhadap nilai, tetapi sebagai bentuk pengakuan terhadap hak eksistensial orang lain untuk berbeda dalam hal keyakinan dan ekspresi iman. Sikap toleran menuntut adanya kesediaan untuk menahan diri dari kecenderungan menghakimi, mengklaim kebenaran secara mutlak, serta memaksakan pandangan sendiri atas nama dogma.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman keagamaan, suku, dan budaya, toleransi bukan sekadar pilihan moral, melainkan prasyarat mutlak bagi terciptanya perdamaian sosial dan harmoni kebangsaan. Ia memungkinkan individu dan kelompok untuk membangun relasi sosial yang sehat, tanpa harus menyeragamkan identitas atau melepaskan keunikan masing-masing. Implementasi nilai toleransi tidak hanya terletak dalam dimensi interpersonal, tetapi juga dalam pengambilan kebijakan publik dan wacana keagamaan yang disampaikan oleh pemuka agama. Dalam hal ini, moderasi beragama mendorong adanya narasi keagamaan yang mengedepankan empati, kesetaraan, dan pengakuan atas kemajemukan sebagai anugerah, bukan sebagai ancaman.

3) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Salah satu kekuatan khas dari moderasi beragama di Indonesia adalah kemampuannya untuk menjembatani ajaran agama dengan praktik-praktik budaya lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, indikator akomodatif terhadap budaya lokal mengacu pada kesediaan umat beragama untuk mengenali, menghargai, dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan ajaran agama. Agama tidak hadir di ruang sosial yang steril, melainkan berinteraksi secara historis dan sosiologis dengan realitas kebudayaan. Oleh karena itu, keberagaman yang moderat tidak bersifat tekstualistik atau rigid, tetapi terbuka terhadap kemungkinan adanya adaptasi dan kontekstualisasi dalam pelaksanaan ajaran. Sikap yang cenderung menolak tradisi lokal secara mentah dengan dalih penyimpangan dari norma agama

⁷ Ali Muhtarom, dkk, *Moderasi beragama : konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), 50.

seringkali menciptakan ketegangan sosial dan memutus jejaring sosial-budaya yang telah terbangun selama berabad-abad. Sebaliknya, keberagamaan yang akomodatif mampu menjadikan tradisi lokal sebagai sarana ekspresi religius yang hidup dan bermakna. Praktik seperti kenduri, selamatan, atau nyadran, misalnya, dapat dilihat bukan sebagai bentuk penyimpangan, tetapi sebagai strategi inkulturasi yang memperkaya spiritualitas komunitas. Dalam kerangka moderasi, agama dan budaya tidak dipertentangkan, tetapi dikembangkan dalam dialog kreatif yang saling memperkaya.

4) Komitmen Kebangsaan

Indikator terakhir dalam kerangka moderasi beragama menurut Kemenag adalah komitmen kebangsaan, yang menuntut kesetiaan warga negara terhadap prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa, seperti Pancasila, UUD 1945, keutuhan NKRI, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.⁸ Komitmen ini bukan hanya bersifat simbolik atau deklaratif, melainkan diwujudkan dalam sikap aktif mendukung stabilitas nasional, menjunjung supremasi hukum, dan mengakui negara sebagai ruang bersama yang harus dijaga oleh semua elemen masyarakat, termasuk komunitas keagamaan.

Dalam kerangka ini, identitas religius tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk mendeligitimasi sistem negara, apalagi menginginkan formalisasi agama tertentu sebagai dasar negara. Sebaliknya, keberagamaan yang sehat adalah yang mampu hidup berdampingan dengan kerangka hukum dan tatanan politik yang demokratis. Komitmen kebangsaan juga mencerminkan kedewasaan spiritual seseorang yaitu kemampuan untuk menempatkan kepentingan kolektif bangsa di atas kepentingan golongan, serta menghindari politisasi agama demi kepentingan kekuasaan. Dengan demikian, indikator ini menjadi penjaga integritas kebangsaan sekaligus penegas bahwa keberagamaan yang bertanggung jawab tidak hanya berdampak pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pada kontribusi positif terhadap kehidupan berbangsa.

2. Misi gereja

Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang merujuk pada gereja, yang pertama Ekklesia, dari kata ek yang berarti "keluar" dan kata kerja "kaleo" yang berarti "memanggil". Maka pengertian gereja adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus. Yang kedua ada Kuriake, berarti orang-orang yang dipanggil untuk menjadi milik Kristus (Kurios), dan bagi kemuliaan nama-Nya. Maka dalam hal ini, gereja berarti bukanlah organisasi yang didirikan oleh dan untuk sekelompok orang tertentu, melainkan orang-orang yang telah dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan sendiri (lih. Rm. 8:24 dan Ef. 4 : 12).⁹ Gereja ialah perkumpulan orang-orang yang telah dipanggil oleh Kristus dan hidup didalam-Nya. Sehingga jelaslah pemilik sekaligus kepala gereja ialah

⁸ Abiyah Naufal Maulana, Pendidikan Moderasi Beragama, (NTB : Penerbit P41,2023), 53-54.

⁹ Timotius Sukarman, Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang, (Yogyakarta : PBMR ANDI, 2021), 17.

Yesus Kristus. Kehadiran para hamba Tuhan dalam kehidupan gereja ialah sebuah realitas bahwa Kristus hadir dan mengatur gereja-Nya. Identitas gereja sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27) menegaskan peran fungsional gereja sebagai perpanjangan karya Kristus dalam sejarah, yang menyatakan kasih, pengharapan, dan pembaruan Allah kepada seluruh ciptaan. Gereja memiliki tiga tugas utama yakni bersekutu, bersaksi dan juga melayani. Oleh karena itu, keberadaan gereja tidak pernah bersifat statis atau eksklusif, melainkan selalu dinamis dan bersifat utusan (missional) dalam konteksnya masing-masing.

Secara umum, gereja dibedakan dalam tiga pengertian, yaitu gereja sebagai gedung, gereja sebagai organisasi atau institusi, dan gereja sebagai organisme. Sebagai gedung, gereja mengacu pada bangunan secara fisik di mana menjadi tempat umat Kristen melaksanakan ibadah atau pertemuan agamawi; gereja sebagai organisasi, maksudnya gereja sebagai suatu wadah atau organisasi yang manaungi umat Kristen secara hukum dan terdaftar di lembaga pemerintahan; sedangkan gereja sebagai organisme mengacu pada pribadi umat Kristen itu sendiri (orangnya). Ketiga pengertian gereja ini menggambarkan fungsinya masing-masing.¹⁰ Gereja sebagai tubuh Kristus memerlukan dasar untuk menjalani tugas tanggung jawab panggilannya di tengah dunia. Dasar tersebut ialah alkitab yang merupakan pewahyuan Allah kepada umat-Nya di sepanjang sejarah. Alkitab pula menyatakan bahwa misi Kristen ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan perbedaan etnis dan latar belakang sosial di dalamnya (Mat. 28 :19-20).¹¹

Kata Misiologi berasal dari kata Latin *Missio* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang punya pengertian dasar yang beragam yaitu membuang, menembak, membenturkan, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi, membiarkan mengalir. Dalam bahasa Latin maupun Yunani kata ini lebih cenderung berarti mengutus dan mengirim. Dalam bahasa Yunani, ada dua kata yang berkaitan dengan pengutusan (*missio*), yaitu '*apostello*' (mengutus) dan '*pempo*' (mengirim). Kata misi baru dipergunakan secara umum di dalam Gereja sejak abad ke-17.¹² Sesungguhnya Allah sendiri yang memulai misi itu (*Missio Deo*). Allah yang berinisiatif untuk bermisi dalam kehidupan umat-Nya. Misi Allah dimulai saat Ia menciptakan dunia dan segala isinya termasuk manusia dalam Kejadian pasal 1-2. Allah dalam kasih-Nya tidak tinggal diam atas dunia yang terluka dan terpecah, tetapi justru mengutus Anak-Nya dan kemudian Roh Kudus untuk mendamaikan, memulihkan, dan memperbaiki dunia (Yohanes 3:16;

¹⁰ Nova Ritonga, Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen, *Jurnal Shanana : jurnal universitas Kristen Indonesia*, Vol 4, No. 1 (2020) : 29-30.

¹¹ Kalis Stevanus, Yuniarto, Misi gereja dalam realitas sosial Indonesia masa kini, *Harvester : jurnal teologi dan kepemimpinan Kristen*, Vol 6, No. 1 (2021) : 58.

¹² Markus Oci, Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol 2, No. 1 (2019) : 87-88.

Kisah Para Rasul 1:8). Dalam kerangka ini, gereja tidak memiliki misi atas dirinya sendiri, melainkan berpartisipasi dalam misi Allah. Karena itu, dasar Alkitabiah misi tidak semata-mata bersandar pada Amanat Agung (Matius 28:19-20), tetapi menjalar dari keseluruhan narasi Kitab Suci yang memperlihatkan kehendak Allah untuk menyelamatkan dan memberkati semua bangsa (Kejadian 12:3; Yesaya 49:6; Roma 10:13-15).

Menurut David J. Bosch, misi adalah suatu dimensi esensial dari iman Kristen, yang tidak dapat dipisahkan dari natur gereja dan tindakan Allah di dunia. Ia menyebut bahwa misi bersifat "tidak terdefiniskan secara mutlak" namun dapat dipahami melalui ciri-ciri dan prinsip-prinsipnya.¹³ Misi adalah kesaksian tentang karya Kristus, bukan dominasi atau penaklukan agama lain. Dalam dunia yang plural, gereja bersaksi dengan rendah hati, bukan untuk "meng-Kristenkan," tetapi untuk menghadirkan kasih dan terang Kristus, menghadirkan kerajaan Allah di dalam dunia. Misi tidak terbatas hanya dalam menyelamatkan jiwa kesurga, tetapi juga membela keadilan, menghadirkan damai, membebaskan yang tertindas.

3. Moderasi beragama dan misi gereja

Dalam buku *Transforming Mission* oleh David Bosch dikatakan bahwa iman Kristen adalah iman historis. Tuhan mengomunikasikan wahyu-Nya kepada manusia melalui manusia dan melalui peristiwa, bukan melalui proposisi abstrak. Ini adalah cara lain untuk mengatakan bahwa iman Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bersifat "inkarnasional," realitas Tuhan yang masuk ke dalam urusan manusia. Sepanjang sejarah kehidupan orang percaya mulai dari gereja mula-mula, era patristik hingga sekarang ini kehidupan yang diwarnai keberagaman, terdapat pergeseran paradigma misi dan cara bermisi.

Misi dalam gereja mula-mula merupakan ekspresi iman dari kehidupan orang-orang percaya. Pada masa ini misi merupakan gerakan relasional, seluruh bagian kehidupan merupakan arena dalam bermisi.¹⁴ Misi merupakan kesaksian hidup orang percaya yang senantiasa dikabarkan di dalam keluarga, tetangga, pasar dan komunitas lainnya. Misi hadir dan menyatu dalam keseharian hidup orang percaya, misi hadir dalam relasi sosial. Segala kepunyaan pribadi menjadi milik bersama. Kesaksian hidup, pelayanan terhadap orang miskin, dan keberanian menghadapi penganiayaan menjadi bentuk konkret dari spiritualitas misioner mereka. Misi pada masa ini tidak dibatasi oleh struktur lembaga atau proyek jangka pendek, melainkan oleh pemahaman mendalam akan identitas mereka sebagai umat yang diutus. Meskipun dalam penganiayaan dan hambatan dari dalam dan

¹³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 38-39.

¹⁴ Michael Green, *Evangelism in the Early Church* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2004).

luar, pada masa itu iman Kristen semakin tumbuh lebih kuat.¹⁵ Menurut pandangan Harianto GP bahwa pada prinsipnya orang Kristen menderita karena Kristus.¹⁶

Memasuki era Patristik menandai peralihan komunitas Kristen dari yang minoritas ke mayoritas oleh karena mendapatkan pengakuan dan tempat dalam struktur sosial-politik kekaisaran romawi, khususnya saat adanya Edik Milano 313 yang dikeluarkan oleh Kaisar Konstantinus, yang menghapus penganiayaan dan kekristenan tidak lagi menjadi agama terlarang, tetapi diberi status legal, bahkan kemudian menjadi agama negara Theodosius I pada tahun 380 M. Pada masa ini kehidupan kekristenan mulai terstruktur, sehingga misi pun sudah terorganisasi. Perubahan status ini membawa konsekuensi besar terhadap paradigma misi. Dalam konteks ini, paradigma misi berubah dari kesaksian hidup di tengah penindasan menjadi usaha institusional yang terkoordinasi untuk memperluas pengaruh kekristenan, baik melalui pengajaran, pendirian gereja-gereja, maupun penyebaran liturgi dan teologi resmi. Tidak dapat dipungkiri keterkaitan antara gereja dan negara dalam Kekaisaran Romawi membawa risiko instrumentalisasi agama di mana misi tidak lagi murni karena dorongan kasih dan kebenaran Injil, melainkan karena kepentingan politik dan kontrol sosial.

Kemudian paradigma misi dalam zaman reformasi bergeser dari ekspansi eksternal menjadi reformasi internal. Tokoh-tokoh Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin lebih menekankan pembaruan doktrin, liturgi, dan struktur gereja daripada penginjilan lintas budaya. Dan tibalah misi dalam era pluralistik misi gereja ditantang untuk bersikap inklusif tanpa kehilangan identitas iman. Dalam masyarakat yang dipenuhi oleh keragaman agama, budaya, dan pandangan hidup, misi tidak lagi hanya dipahami sebagai upaya konversi, tetapi lebih sebagai kesaksian hidup yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan damai sejahtera melalui dialog lintas iman, pelayanan sosial, dan keterlibatan aktif dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis bagi gereja untuk tetap relevan dan transformatif di tengah masyarakat majemuk.

Dalam bingkai moderasi beragama, misi dapat dijalankan dalam era pluralistik ini. Moderasi beragama menjadi ladang bagi misi gereja di era pluralistik. Misi Allah hadir dalam konteks kehidupan manusia dan harus didaratkan sesuai dengan konteks keberadaan manusia. seperti yang dikembangkan oleh David Bosch, yaitu misi sebagai kesaksian yang rendah hati dalam dialog, pembaruan sosial, dan solidaritas lintas batas. Bosch juga mengatakan bahwa Gereja tidak membawa "model Eropa" ke seluruh dunia, tapi: "Menghidupi Injil dalam konteks setiap budaya dan sejarah, dengan setia dan kreatif." Misi gereja dalam pengertian kontemporer tidak lagi terbatas pada aktivitas

¹⁵ Sostenis Nggebu, Relevansi faktor penentu perluasan misi gereja mula-mula bagi misi sedunia, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, Vol 6, No. 2 (2022) : 137.

¹⁶ Harianto GP, "Mission in Suffering Context," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 73- 94.

penginjilan verbal, tetapi mencakup partisipasi aktif dalam membangun keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Moderasi beragama membuka ruang dialog dan kolaborasi lintas iman, di mana gereja dapat menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kerja sama sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan advokasi terhadap kelompok rentan. Sejalan dengan indikator yang terdapat dalam moderasi beragama, misi pun harus dilakukan dengan dan oleh kasih Yesus Kristus. Moderasi beragama memberikan ruang dialog antar umat beragama serta kebudayaan untuk hadir dengan harmoni kekeluargaan sebagai sebagai satu kesatuan bagian kehidupan yang hadir di tengah-tengah keberagaman. Yesus Kristus dalam perjalanan pelayanan-Nya datang dan menghampiri serta hadir dan bersolidaritas bukan hanya bagi orang Yahudi saja tetapi bagi semua orang.

Sikap moderat juga memungkinkan gereja menunjukkan wajah Kristus yang inklusif, yang hadir bukan untuk mendominasi, tetapi untuk melayani dan merangkul. Di tengah arus ekstremisme dan polarisasi identitas, misi gereja justru menemukan momentumnya melalui sikap moderat yang bijak dan rendah hati. Kesaksian iman yang diwujudkan dalam praktik hidup yang penuh kasih, pengampunan, dan dialog akan lebih mudah diterima oleh masyarakat plural. Sehingga misi Allah tidak hadir dalam bentuk paksaan, melainkan hadir dalam ruang dialog, penerimaan perbedaan dan harmoni keberagaman. Bukan hanya bagi orang Kristen saja tetapi bagi saudara-saudari yang beragama lain. Moderasi beragama sebagai wujud mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah kompromi terhadap kebenaran iman, tetapi justru menjadi jalan strategis bagi gereja untuk mewujudkan panggilannya sebagai terang dan garam dunia dalam realitas pluralistik. Maka itu untuk pendekatan misi harus menggabungkan sensitivitas terhadap budaya lokal dengan upaya untuk mengatasi kebutuhan sosial, maka itu Injil harus terlibat dalam dialog kritis antara Injil dan konteks budaya serta sosial di mana kekristenan dipanggil untuk misi dan pelayanan.¹⁷ Dengan demikian, kekayaan budaya tetap dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan iman, menjadikan Injil relevan tanpa mengorbankan identitas budaya.¹⁸ Maka itu gereja diajak untuk memikirkan kembali dengan nalar dan teologi yang membangun kemanusiaan serta merekonstruksi strategi misinya dengan sikap non-eksklusif, yang bersikap toleran dan melayani secara holistik.¹⁹ Moderasi beragama dapat menjadi saran dalam berteologi di era pluralistik.

D. Kesimpulan

¹⁷ Benno Van Den Toren and Liz Hoare, "Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection," *Practical Theology* 8, no. 2 (2015): 77-98.

¹⁸ Candra Gunawan Marisi et al., "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64.

¹⁹ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1-12.

Keberagaman merupakan suatu realitas dalam kehidupan kekrsitenan yang tidak bisa diabaikan. Keberagaman suku, budaya bahkan agama dapat menjadi alasan adanya persatuan serta dapat menjadi alasan terjadinya perpecahan. Gereja sebagai tubuh Kristus yang berkarya di tengah-tengah keberagaman itu sendiri dituntut untuk berefleksi akan tugas tanggung jawabnya di tengah-tengah kehidupan yang pluralistik.

Gereja memiliki tugas panggilan untuk menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia. Dalam sejarah perjalanan kehidupan gereja dari zaman ke zaman terdapat perbedaan dalam paradigma misi gereja dan cara gereja bermisi. Gereja mula-mula melihat misi sebagai gerakan relasional, misi dijalankam dalam relasi sosial dan bentuk ekspresi hidup orang percaya. Misi dalam era patristik adalah misi yang institusional. Zaman reformasi misi dilihat sebagai pembaharuan gereja.

Dan tibalah misi dalam era pluralistik ini yang diwarnai oleh keberagaman. Gereja sebagai bagian dari kehidupan itu membutuhkan suatu pendekatan misi yang relevan sesuai dengan konteks keberagaman. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap hidup yang selalu mengambil posisi tengah-tengah, tidak ekstrim dalam bergama dan berlaku adil. Sehingga moderasi beragama dapat menjadi ladang misi bagi gereja di era pluralistik. Moderasi beragama bukan sebagai ancaman gereja kehilangan imannya melainkan sebagai wadah bagi gereja untuk menjalankan tugas panggilannya dan menghadirkan kasih Kristus di tengah-tengah keberagaman. Moderasi beragama menciptakan ruang dialog antar umat beragama, memperjuangkan perdamaian dan keadilan. Dalam era ini kasih Allah dan kasih kepada sesama dapa diwujudkan melalui bingkai moderasi beragama.

Referensi

- Anggito Albi (2018), Metodologi penelitian kualitatif, Jawa Barat : CV jejak Publisher
- Anjaya Etnasari Carolina,dkk (2021), Mengembangkan Misi Gereja dalam bingkai moderasi beragama, *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* Vol 3 No 1
- Bosch, J. David. (2016), Transformasi misi Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Green Michael, (2004), *Evangelism in the Early Church*, Grand Rapids, Michigan : Eerdmans Harianto
- GP,(2019), Mission in Suffering Context," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, Vol 3, No 2
- Hoare Liz & Toren Benno, (2015), *Evangelicals and Contextual Theology: Lessons from Missiology for Theological Reflection*," *Practical Theology* 8, no. 2
- Leonard Halle, (2016), *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya bagi Gereja-gereja di Indonesia* Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Muhtarom Ali, dkk, (2020), Moderasi beragama :konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren, Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara
- Maulana Naufal Abiyyah Pendidikan, (2023), Moderasi Beragama, NTB : Penerbit P41
- Marisi Gunawan Candra, (2021), Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia 2, no. 1
- Nggebu Sostenis, (2022), Relevansi faktor penentu perluasan misi gereja mula-mula bagi misi sedunia, Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, Vol 6, No. 2
- Oci Markus, (2019), Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Vol 2, No. 1
- Ritonga Nova, (2020), Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen, Jurnal Shanan : jurnal universitas Kristen Indonesia, Vol 4, No. 1
- Sa' diyah Halimatus, (2025), Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama, Depok : Penerbit KBM Indonesia
- Sukarman Timotius, (2021), Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang, Yogyakarta : PBMR ANDI,
- Stevanus Kalis dan Yuniarto, (2021), Misi gereja dalam realitas sosial Indonesia masa kini, Harvester : jurnal teologi dan kepemimpinan Kristen, Vol 6, No. 1
- Tim Penyusun Kementerian Agama Ri. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri.

Tuela Anita, dkk,(2023), FILOSOFI SITOU TIMOU TUMOU TOU MERAWAT MANUSIA DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA, Vox Dei : Jurnal teologi & pastoral, Vol 4, No. 2

Tanhidy Jamin, (2021), "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia 2, no. 1